

Hiking (*Pendakian Gunung*) dalam Perspektif Hadis: Studi Hadis Tematik

Rio Kurniawan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 231370008.rio@uinbanten.ac.id

Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: endadmusaddad@uinbanten.ac.id

Submitted: Juni-2025

Accepted: Juli-2025

Published: Juli-2025

Abstract

Mountaineering is now a popular activity in Indonesia, but climbers' behavior that lacks environmental ethics often triggers natural damage such as water pollution, illegal logging, and scattered garbage. This study aims to examine the ethics of climbing from the perspective of hadith by emphasizing the concept of natural Hablum as a form of spiritual and ecological responsibility for humans. The research uses a qualitative method based on literature study through thematic analysis of primary and secondary literature, including the interpretation of the Qur'an and related hadiths. The results show that mountains in Islamic teachings have an important meaning as the earth's peg, source of water, and place of blessing, so maintaining its preservation is a moral obligation as well as worship. Climbers are encouraged to avoid destroying flora-fauna, polluting water sources, and littering, and are expected to have a spiritual-ecological awareness that reflects the balance of Hablum minallah, Hablum minannas, and Hablum minal nature.

Keywords: Mountain climbing; Hadith; Environmental ethics; Hablum minal alam.

Abstrak

Pendakian gunung kini menjadi aktivitas populer di Indonesia, namun perilaku pendaki yang kurang menjaga etika lingkungan sering memicu kerusakan alam seperti pencemaran air, penebangan liar, dan sampah yang berserakan. Kajian ini bertujuan menelaah etika pendakian dalam perspektif hadis dengan menekankan konsep Hablum minal alam sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan ekologis manusia. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka melalui analisis tematik terhadap literatur primer dan sekunder, termasuk tafsir Al-Qur'an dan hadis-hadis terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa gunung dalam ajaran Islam memiliki makna penting sebagai pasak bumi, sumber air, dan tempat keberkahan, sehingga menjaga kelestariannya merupakan kewajiban moral sekaligus ibadah. Pendaki dianjurkan menghindari perusakan flora-fauna, pencemaran sumber air, dan membuang sampah sembarangan, serta diharapkan memiliki kesadaran spiritual-ekologis yang merefleksikan keseimbangan Hablum minallah, Hablum minannas, dan Hablum minal alam.

Kata kunci: Pendakian gunung; Hadis; Etika lingkungan; *Hablum minal alam*.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keindahan dari berbagai sektor alam salah satunya adalah gunung yang sering menjadi destinasi wisata pendakian dikalangan remaja bahkan orang tua dikala liburan telah tiba. Gunung telah menjadi bagian penting dalam perjalanan peradaban manusia, banyak fungsi dan manfaat yang seharusnya dirasakan oleh manusia yang menjadikan gunung ini tidak terlepas dalam kehidupan manusia (Lestari, 2021). Fenomena sangat langka terjadi pada pendakian gunung ini ketika musim liburan telah tiba yang mana dari kalangan remaja dan orang tua menikmati hari libur mereka dengan mendaki gunung, dan setelah *Summit* ke puncak gunung rasa lelah terbayarkan dengan keindahan alam yang tiada duanya itu (Ekasari & Brata, 2023). Dalam ilmu Arkeolog atau bisa disebut dengan pembagian waktu kurun zaman, yaitu masa *Prasejarah* dan *Sejarah* yang dibedakan menurut indikator huruf dan tulisan. Sekitar 2 juta tahun lalu manusia sudah mulai berinteraksi dengan gunung yang mana manusia belum mengenal tulisan dan mulai berkembangnya animisme. Sedangkan masa sejarah memiliki waktu yang berbeda pada setiap zamannya dan Indonesia memulai masa sejarahnya sekitar 400 masehi atau sekitar 1.600 tahun yang lampau (Ekasari & Brata, 2023).

Pendakian gunung memiliki berbagai hal yang sangat menarik. Setidaknya ada tiga hal yang tidak pernah terlepas dengan pendakian gunung; eksotik, ekonomik, dan mistik (Taufikquraman & Irwansya, 2023). Mistik, karena gunung-gunung yang memiliki ketinggian beragam menyajikan berbagai keindahan alam yang sangat memukau dan bisa juga untuk menguji *adrenaline* pendaknya. Gunung juga memiliki pengaruh yang sangat besar di bidang ekonomi, seperti yang terjadi di beberapa kawasan di Indonesia membantu pendapatan bagi komunitas pengelola sektor pariwisata gunung ini. Namun, terdapat juga aspek mitos yang sering beredar di kalangan masyarakat lokal yang menjadikan aktivitas pendakian gunung ini menambah sensasi spiritualnya (Taufikquraman & Irwansya, 2023). Tetapi sering kali sebagian pendaki mengabaikan 3 aspek penting tadi ketika berada di alam pegunungan yang membuat komunitas pengelola merasa resah terhadap perilaku para pendaki yang mengabaikan aturan yang telah dibuat oleh kasepuhan di kawasan itu. Seperti merusak ekosistem alam dengan sampah yang berserakan, kerusakan pemandangan karena penebangan liar, limbah yang bau dan sangat kotor, pemburuan Binatang secara illegal. Apalagi ketika weekend telah tiba seluruh wisata pendakian gunung dibanjiri pengunjung yang membuat para komunitas pengelola harus benar-benar kerja dengan sangat ekstra (Sa'ban et al., 2023).

Etika lingkungan seperti ini yang seharusnya tercerminkan dalam konsep ajaran Agama Islam yaitu: *Hablum minallah*, *Hablum minannas*, dan *Hablum minal alam*. Yang seharusnya selalu di pegang teguh oleh para pendaki yang ingin berinteraksi langsung dengan alam pegunungan yang masih banyak memiliki mitos-mitos melekat. Sebagaimana pula dalam QS. Al-A'raf ayat ayat 56 Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Implementasi integrasi nilai-nilai agama dalam pelestarian lingkungan memerlukan pendekatan yang mendalam dan terstruktur, dengan memasukan materi etika menjaga alam dalam kehidupan yang lebih bernorma dapat menjaga kelestarian alam dengan rasa tanggung jawab adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT (Sari, 2024). Perpaduan antara agama dan praktik alam akan menciptakan regulasi yang sangat intensif dan signifikan terhadap pelestarian lingkungan alam di era kontemporer ini.

Dari latar belakang diatas sudah jelas bahwa tulisan ini akan membahas tentang bagaimana pentingnya menerapkan etika alam yang sering terjadi dalam aktivitas pendakian? Bagaimana dampak perilaku pendaki yang tidak beretika terhadap lingkungan gunung? Dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pendaki terhadap etika dan isu-isu alam pegunungan? Membahas tentang etika menjaga alam dalam konteks pendakian gunung ini menarik tentunya, yang menjadi titik sentral dari spiritual alam dengan menjaga *Hablum minal alam*. Dimana dalam praktiknya etika dalam pelestarian alam yang penulis ketahui masih sangat kental hubungannya dengan animisme.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang etika alam dan isu-isu lingkungan telah banyak dibahas oleh para peneliti yang berfungsi menguraikan bagaimana caranya kita sebagai pendaki menjaga dan melestarikan alam penugungan. Seperti dalam karyanya Afifah Nur Aini dkk, dengan judul "*Pendampingan pada Pengembangan Potensi Wisata Gunung Gedeg di Desa Barurejo Melalui Pendekatan Asset Based Community Development,*" yang membahas pariwisata berperan penting dalam Upaya Pembangunan dan pelestarian budaya masyarakat sekitar yang mendorong peningkatan ke berbagai sektor salah satunya sektor pelestarian destinasi wisata Gunung Gedeg (Nur Aini, AfifahNazilah & Risdavianing, 2023). Ada juga karya Syifa Novianti dkk, dengan judul "*Perilaku Pendakian Gunung di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung di Jawa Barat)*" yang membahas tentang bagaimana para pendaki harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan pengelola gunung, yang waktu itu masih terjadi Covid-19 yang mengharuskan memakai masker dan juga tidak membuang bekas masker sembarangan yang mengakibatkan alam tercemar oleh sampah bekas masker itu (Novianti et al., 2022). Keterkaitan antara pembahasan diatas hampir sama objek kajiannya dengan pembahasan yang akan penulis bahas, yaitu tentang menjaga etika dan melestarikan gunung. Yang membedakannya yaitu penulis akan lebih mengeksplor bagaimana pendaki gunung dapat menjaga alam pegunungan dengan isu-isu etika alam. Penulis rasa keterkaitan ini membuat studi tentang penelitian ini masih sangat relevan untuk dibahas.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplor bagaimana keterkaitan antara sikap para pendaki gunung terhadap isu-isu lingkungan yang sampai saat ini masih menjadi bahas evaluasi dengan adanya pembuangan sampah sembarangan dan penebangan liar dengan interpretasi hadis-hadis yang ada didalamnya. Harapan idealnya supaya pelestarian gunung selalu terjaga sampai anak cucu kita nanti dan menjadi warisan alam di Indonesia ini.

METODE

Sebagaimana penelitian ini akan fokus membahas tentang cara mengeksplor alam pegunungan dengan menerapkan etika yang harus dilakukan oleh seluruh pendaki gunung di Banten di analisis melalui berbagai literature baik itu berbasis primer maupun sekunder. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami situasi sosio-kulutral, peranan, kelompok, atau interaksi tertentu yang dapat memahami fenomena sosial dan membandingkan, mengklasifikasikan objek yang akan diteliti (Rashid, 2022).

penulis juga berusaha menggali berbagai informasi terkait melalui *Research Library*. Yaitu memanfaatkan pada sumber informasi tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang disimpan di perpustakaan yang disajikan sebagai bahan rujukan dalam bentuk metode pendekatan perpustakaan (Dawis et al., 2023). Dengan titik fokus pada metode diatas penulis berharap penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi korelasi untuk diimplementasikan oleh pendaki dalam menjaga etika dan melestarikan flora maupun fauna dalam ruang lingkup pendakian gunung di Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti pegunungan secara luas

Sebelum membahas lebih jauh lagi tentang bagaimana Implementasi etika alam dalam *Hiking* (Pendakian Gunung) gunung memiliki berbagai tafsiran yang menarik. Menurut KBBI gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m) (KBBI, 2005).). Adapun menurut Bahasa arab gunung di artikan sebagai جبل (jabal) atau جبال (jibal) jika mengacu pada bentuk jamaknya, yaitu gunung-gunung. Kata جبل (jabal) juga bisa merujuk pada bukit atau gunung secara umum (Arifin, 2015). Dari pengertian tadi sudah jelas gunung adalah bukit yang menjulang sangat tinggi lebih dari 600 m. Setelah mengetahui penertian gunung, selanjutnya akan di uraikan bagaimana pengimplementasian etika pendakian dalam menjaga kelestarian alam pegunungan.

Implementasi Etika Lingkungan pegunungan (*Hablum minal alam*)

Berbicara tentang *Hablum minal alam* tentu sudah pasti erat kaitannya dengan alam. Sebagimana pegunungan menjadi penahan keseimbangan bumi dari arah atas, dan bagian bawahnya yang menusuk di kedalaman bumi juga menjaga keseimbangan dari arah bawah dan berhubungan dengan inti bumi (Rahmawati, 2022). Sudah jelas alam pegunungan sangat intim sekali kaitannya dengan keberlangsungan hidup manusia, kita sebagai muslim yang peduli akan hal itu seharusnya sudah melek tidak lagi berbicara tentang teori-teorinya akan tetapi aksi pergerakan yang nyata untuk menjaga alam pegunungan agar yang sudah merusaknya bisa kita atasi bersama. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه-، أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: ((لا يبولن أحدكم في الماء الدائم الذي لا يجري ثم يغتسل فيه)) ولمسلم: ((لا يغتسل أحدكم في الماء الدائم وهو جنب

Artinya: “Dari abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kalian kencing di air yang tidak mengalir kemudian mandi di dalamnya.” (HR. Imam Bukhari dan Muslim) (Ahong, 2022).

Dalam uraian hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi SAW mengingatkan kita semua agar tidak mencemari air yang tenang (seperti kolam, danau, atau sumur) dengan cara buang air kecil di dalamnya, kemudian menggunakan air itu untuk mandi. Bahkan, beliau juga melarang mandi dalam keadaan junub di air yang tidak mengalir, mencemari lingkungan sama dengan menimbulkan kerusakan alam. Terlepas dari itu semua, bukankah Allah SWT menciptakan semua makhluknya saling terikat yang artinya saling membutuhkan satu sama lain, dan dalam keterikatan itu pula lahir keserasian dan keseimbangan dalam menjaga *Hablum minannas* dan *Hablum minal alam*. Sebagai khalifah dibumi kita dituntut untuk menjalankan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam lingkungan dengan menerapkan rasa empiris dan empati dalam peran menstabilkan ekosistem baik flora maupun fauna. Prinsip penggunaan sumber daya alam secara bijak dan tidak berlebihan mencerminkan diri dari menjaga etika alam tentunya. Implementasi etika lingkungan tidak hanya berbicara tentang pelestarian fisik akan tetapi dari seksedar itu, mencakup sikap spiritual moral yang di dasari dengan kesadaran kolektif untuk memberikan dampak bagi alam pegunungan agar tetap Lestari dan memberikan banyak manfaat bagi seluruh makhluk di sekitarnya.

Pemahaman tentang bagaimana etika lingkungan diterapkan di daerah pandeglang ini setidaknya memiliki cir khas atau identitas yang mempengaruhi para pendakinya. Masyarakat sekitar beserta pengelola gunung masih menjaga dan diamanatkan oleh para leluhur ke setiap generasi-generasi muda tentunya demi menjaga keberlangsungan hidup saling berdampingan antara manusia dan alam, yang tentunya juga merupakan ciptaan Allah SWT yang wajib kita jaga dan pelihara (Nurkamilah, 2018). Di samping itu, kepercayaan lingkungan yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka menjadi tanah waris kelak untuk anak cucunya yang senantiasa harus di rawat dengan sepenuh hati. Pemahaman etika lingkungan di pegunungan ini tidak terlepas dari kepercayaan penuh terhadap rok nenek moyang atau disebut dengan (Karuhun) yang harus selalu menjadi warisan secara turun temurun. Sudah jelas dalam hadis Nabi SAW yang di riwayatkan oleh Sunan ad-Darimi dalam kitabnya, Nabi SAW Bersabda:

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزِيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ رَاشِدٍ حَدَّثَنِي فُلَانُ الْعُرَيْبِيُّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ لَا يَدْعُ اللَّهُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى يَسْأَلَهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ عَمَّا أَفْتَنُوا فِيهِ أَعْمَارَهُمْ وَعَمَّا أَبْلَوْا فِيهِ أَجْسَادَهُمْ وَعَمَّا كَسَبُوا فِيمَا أَنْفَقُوا وَعَمَّا عَمِلُوا فِيمَا عَمِلُوا

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin manshur, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari 'Umarah bin Ghaziyyah dari Yahya bin

Rasyid ia berkata, telah menceritakan kepadaku Fulan Al Ghurani dari Mu'adz bin jabal radhiallahu'anhu ia berkata, "Allah Subhanallahu wa Ta'ala tidak membiarkan manusia pada hari kiamat ketika manusia menghadap Rabb semesta alam hingga Ia menanyakan empat hal: tentang usia mereka untuk apa dihabiskan, tentang badan untuk apa mereka gunakan, tentang harta dari mana mereka dapatkan serta untuk apa mereka belanjakan, serta tentang ilmu untuk apa ia amalkan" (Sunan Darimi 537, 2020).

Sebagai salah satu perwujudan dari implementasi bukti nyata kita kepada alam dapat berperan secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai cara mengimplementasikan pemeliharaan mengenai alam, dapat dimulai dari melakukan Tindakan sederhana baik secara langsung maupun tidak (Sulsel & Fernanda, 2023). Sebagai manusia *spiritual-ekologis* yang artinya manusia menjadi bagian dari ciptaan sehingga harus bertanggung jawab atas kelestarian ciptaan Allah SWT. Dalam konteks pendakian, apapun yang dilakukan saat proses pendakian itu berlangsung harus selalu sadar bahwa Allah SWT, Manusia, dan Alam erat kaitannya dan senantiasa memahami bahwa objek yang sedang ia jelajah adalah ciptaan Allah SWT. Tentunya harus mencerminkan Tindakan yang logis seperti tidak melakukan penebangan secara liar, tidak mencemari mata air, tidak merusak tanaman langka, tidak membuang sampah sembarangan, dan melakukan bakti sosial. Implementasi seperti inilah yang harus selalu di pegang erat oleh para pendaki di Pandeglang Banten sebagai cermin dari *Hablum minallah, Hablum minannas, dan Hablum minal alam* (Sulsel & Fernanda, 2023).

Reinterpretasi hadis tentang menjaga etika alam

Tidak sedikit ulama ahli hadis dan ahli tafsir yang ikut andil dalam mensyarahi Hadis dan menafsirkan Al-Qur'an tentang Ayat-Ayat dan Hadis-Hadis yang berhubungan dengan alam. Dalam Al-Qur'an tersendiri konsep hiking (perjalanan) menjelajahi alam timbul dari berbagai proses sarat spiritual dan dimensi transendental. Kegiatan hiking tidak hanya sebagai sarana bergerak, tapi merupakan perwujudan dari ibadah, perenungan diri, dan pendekatan diri kepada sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT (Romansyah, 2025). Kita telusuri kembali kisah dari para Nabi dan Rasul seperti Nabi Musa di Gunung Tur, Hijrahnya Rasulullah SAW ke Gua Tsur, serta perjalanan para Nabi dan Rasul yang lainnya sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam kajian ini penulis akan mereinterpretasikan sejumlah Ayat-Ayat Al-Qur'an yang masih relevan dengan tema yang diangkat diatas. Diambil dari berbagai sumber literature, yang menawarkan pemikiran yang masih bisa diimplementasikan menjadi sebuah gerak aksi nyata menjaga etika alam lingkungan pegunungan:

1. Gunung Sebagai tempat yang di berkahi (QS. Fussilat:10)

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسِيَّ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكَّ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سِوَاءَ لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: "Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya."

Ayat diatas menerangkan bagaimana kekuasaan Allah SWT dalam proses penciptaan bumi dengan menancapkan gunung-gunung yang kokoh menjadi penopang

supaya bumi stabil dan tidak goyah. Allah SWT memberkahi bumi dengan berbagai kebaikan dan keberkahan seperti tumbuhan, air, dan sumber daya kehidupan lain yang amat sangat bermanfaat bagi makhluk bumi. Tak hanya itu, Allah SWT telah menetapkan rezeki bagi seluruh makhluknya yang sudah teratur. Dalam firman Allah SWT وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا ("Dia menentukan padanya kadar makanan") seluruh penguhi di bumi ini telah ditetapkan resek dengan ukuran dan dan takaran yang Allah SWT tentukan sebagai tunjangan bekal ibadah kepada Sang Maha Pencipta.

2. Gunung sebagai pasak bumi untuk menjaga kestabilan dan ketenangan manusia (QS. An-Naba: 7)

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

Artinya: “Dan gunung-gunung sebagai pasak?”

Dalam tafsir **Tafsir Juz 'Amma / Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama besar abad 14 H**, dijelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan gunung-gunung sebagai pasak bagi bumi, layaknya pasak bagi tenda menjadikannya kokoh sehingga tenda itu kuat dan stabil. Begitupun dengan gunung-gunung pu kokoh. Ayat ini saling berhubungan dengan **QS. Fussilat:10** yang mana gunung-gunung memiliki akar yang sangat kokoh menancap ke bagian dalam bumi, oleh karenanya tidak akan tergoyahkan oleh angin. Ini adalah hadiah atas pemberian nikmat-Nya (Surat An-Naba Ayat 7, n.d.). Para mufassir, seperti Ibn Katsir, Al-Muyassar, dan yang lainnya. Sepakat bahwa konsep gunung sebagai “*Awtad*” (pasak) menunjukkan fungsi gunung sebagai penopang bumi yang kokoh, mencegah dari guncangan, serta menjaga stabilitas bumi secara fisik.

3. Dari Rahmat Allah SWT, Gunung menjadi Rumah bagi makhluknya (QS. An-nahl :68)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: “Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, ,Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.”

Lebah dikenal sebagai makhluk yang berkelompok, sarangnya terbuat dari lilin yang mereka hasilkan sendiri dan menyimpan madu yang mereka hasilka dari kolektif kelompok. Begitu banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia sering dijadikan obat dan makanan bernutrisi. Dalam ayat diatas Allah SWT telah mengilhamkan lebah untuk membuat sarang di berbagai tempat yang terhimpun cocok dan aman untuk para lebah menyimpan madu. Tidak sedikit para ulama ahli tafsir salah satunya At-Thabari, memperkuat penjelasan tentang khasiat yang sangat banyak dari madu sebagai penawar dari berbagai macam penyakit (Pajarni et al., 2024). Kesesuaian ajaran Al-Qur'an dan ilmu sains (modern) menunjukkan bahwa wahyu Ilahi dan penemuan sains (modern) dapat saling berkaitan dengan dibuktikan oleh ilmiah yang sangat teruji validasinya.

4. Gunung sebagai pemasok air yang dapat dipakai makhluk bumi (QS Al-mursalat :27)

وَجَعَلْنَا فِيهَا رُوسِي شَمِخَاتٍ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا

Artinya: “Dan kami menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberi minum kamu air yang tawar?”

Dalam penafsiran Wahbah Zuhaili kata “وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا” berarti Allah SWT menciptakan awan sebagai sumber mata air tawar yang sejuk. Semua yang telah Allah SWT ciptakan menunjukkan betapa besar keajaiban melebihi dengan peristiwa kebangkitan (Yaumul Ba'ats). Dengan ini sudah jelas Allah SWT menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini tentunya memiliki fungsi dan tujuan yang sangat jelas tanpa harus dipertanyakan, sehingga para makhluknya diingatkan untuk senantiasa selalu bersyukur dan menyembah Allah SWT (Arifin, 2015).

KESIMPULAN

Pendakian gunung di Indonesia populer di kalangan remaja hingga orang tua, menawarkan pesona alam yang memukau. Namun, terdapat keprihatinan terkait perilaku sebagian pendaki yang mengabaikan etika lingkungan, menyebabkan kerusakan ekosistem seperti penumpukan sampah, penebangan hutan ilegal, dan perburuan satwa liar. Artikel ini membahas urgensi etika lingkungan dalam aktivitas pendakian gunung, khususnya melalui lensa ajaran Islam dengan konsep "Hablum minal alam" (hubungan dengan alam). Islam menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56 yang melarang perbuatan kerusakan di bumi setelah diperbaiki, dalam perspektif Islam, gunung memiliki peran dan makna yang mendalam. Mereka berfungsi sebagai pasak bumi yang menjaga stabilitas dan ketenangan bumi. Selain itu, gunung diberkahi Allah SWT dengan berbagai sumber daya kehidupan dan menjadi habitat bagi berbagai makhluk, seperti lebah. Berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan hadis, upaya menjaga kelestarian alam pegunungan merupakan cerminan dari keseimbangan antara "Hablum minallah" (hubungan dengan Allah), "Hablum minannas" (hubungan antarmanusia), dan "Hablum minal alam". Tindakan konkret yang perlu diimplementasikan oleh pendaki termasuk tidak melakukan penebangan liar, tidak mencemari sumber air, tidak merusak flora dan fauna langka, tidak membuang sampah sembarangan, dan aktif dalam kegiatan bakti sosial. Setiap pendaki diharapkan memiliki kesadaran "spiritual-ekologis," yaitu memahami bahwa alam adalah ciptaan Allah SWT yang wajib dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahong, U. (2022). *Ini Tiga Cara Nabi Muhammad Menjaga Lingkungan*. 23 Desember. <https://islami.co/ini-tiga-cara-nabi-muhammad-menjaga-lingkungan/>
- Arifin, S. (2015). Gunung Dalam Al-Qur'an. *Skripsi*, 3–4.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Ekasari, M., & Brata, N. T. (2023). Fungsi Mitos, Etika Lingkungan dan Integrasi pada

Aktivitas Mendaki Gunung Lawu. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 149–159. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.41919>

KBBI. (2005). *Shared by: MY-DIARYZONE*.

Lestari, W. (2021). Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung Melalui Mitos Pendakian (Studi Kasus: Gunung Prau). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–331.

Novianti, S., Zamilah, F. F., & ... (2022). Perilaku Pendakian Gunung di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung di Jawa Barat). *Journal of Event ...*. <https://journal.poltekpar-nhi.ac.id/index.php/jett/article/view/785>

Nur Aini, AfifahNazilah, A., & Risdavianing, N. (2023). *Pendampingan pada Pengembangan Potensi Wisata Gunung Gedeg di Desa Barurejo Melalui Pendekatan Asset Based Community Development Assistance Program on Developing Mount Gedeg Tourism Potential in Barurejo Village Through Asset Based Community Development*. 3(c), 18–26.

Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3102>

Pajarni, Aulia Hasanah, & Resti Amanda Utami. (2024). Keistimewaan Madu Lebah Dalam Surah An-Nahl Ayat 68-69 Dan Ilmu Sains. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 273–286. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1418>

Rahmawati, R. (2022). *Hadis Tentang Pengaruh Penciptaan Gunung Terhadap Keseimbangan Bumi Perspektif Sains Skripsi*. 208, 57. http://repository.uin-suska.ac.id/63213/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/63213/2/SKRIPSI_RANI_RAHMAWATI.pdf

Rashid, F. (2022). *Buku Metode penelitian Fathor Rasyid*.

Romansyah, R. A. (2025). *HIKING DALAM AL-QUR 'AN : KAJIAN TAFSIR TEMATIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA JUNI 2025 HIKING DALAM AL-QUR 'AN : KAJIAN TAFSIR TEMATIK*.

Sa'ban, M., Falihin, D., & Padli3, F. (2023). Analisis Kesadaran Pendaki Terhadap Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Tambora. *UNM Geographic Journal UNM Geog. J*, 6(1), 36–50. <https://doi.org/10.26858/ugj.v>

Sari, W. (2024). Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 218–229. <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>

Sulsel, P. B., & Fernanda, Y. (2023). *Oleh :*

Sunan Darimi 537. (2020). HADITS TAZKIA. <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/7:537>

Surat An-Naba Ayat 7. (n.d.). TafsirWeb. <https://tafsirweb.com/11897-surat-an-naba-ayat-7.html>

Taufikquraman, T., & Irwansya, I. (2023). Strategi Dakwah Muhammad Faizar Di Youtube. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 3(2), 79–105. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.546>